

SURAT TUGAS

Nomor: 42-R/UNTAR/PENELITIAN/VIII/2024

Rektor Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada saudara:

1. **GUNARDI LIE, S.H., M.H., Dr. Prof.**
2. **MOODY RIZQY SYAILENDRA P., S.H.,M.H.**

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian/publikasi ilmiah dengan data sebagai berikut:

Judul	:	PENEGAKAN HUKUM LINGKUNGAN DALAM KASUS KERUSAKAN LINGKUNGAN DI HUTAN HUJAN AMAZON
Nama Media	:	
Penerbit	:	Jurnal Multilingual
Volume/Tahun	:	4/2024
URL Repository	:	https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/multilingual/article/view/814

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Rektor Universitas Tarumanagara

08 Agustus 2024

Rektor



Prof. Dr. Ir. AGUSTINUS PURNA IRAWAN

Print Security : c58859ab68c7201b1e27af69797a79ce

Disclaimer: Surat ini dicetak dari Sistem Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara dan dinyatakan sah secara hukum.

Lembaga

- Pembelajaran
- Kemahasiswaan dan Alumni
- Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat
- Penjaminan Mutu dan Sumber Daya
- Sistem Informasi dan Database

Fakultas

• Ekonomi dan Bisnis	• Teknologi Informasi
• Hukum	• Seni Rupa dan Desain
• Teknik	• Ilmu Komunikasi
• Kedokteran	• Program Pascasarjana
• Psikologi	

PENEGAKAN HUKUM LINGKUNGAN DALAM KASUS KERUSAKAN LINGKUNGAN DI HUTAN HUJAN AMAZON

Retno Galuh Sapitri, Gunardi Lie, Moody R Syailendra

Universitas Tarumanagara Jakarta, Indonesia

Author Corresponding:
Retno Galuh Sapitri

Abstract.

Amazon Rainforest is the biggest and richest rainforest in the world. Deforestation in Brazilian Amazon Rainforest has a very big impact for the whole world life, include the Brazilian Amazon Rainforest's indigenous peoples life. Greenpeace as the world environment NGO handle this incident quickly. The purpose of writing this thesis is to find out the extent of Greenpeace's role in empowering the Brazilian Amazon Rainforest's indigenous peoples in 2015-2020. Greenpeace's role can be seen through its function as an NGO, namely through its operational and advocacy functions. This study uses descriptive analysis method with data collection techniques, namely literature study. From the research conducted, it was found that the role of Greenpeace was quite significant in empowering the Brazilian Amazon Rainforest's indigenous peoples. Viewed from its function as an operational NGO, Greenpeace provides a variety of tools that can support the lives of the Brazilian Amazon Rainforest's indigenous peoples as well as practice it. Meanwhile, it can be seen from carrying out various functions as an advocacy NGO, Greenpeace demonstrations and distributing petitions addressed to the Brazilian Government. All of Greenpeace's roles have succeeded in helping the Brazilian Amazon Rainforest's indigenous peoples in their natural life amidst the pressures of the Brazilian Government to support deforestation and reject the existence of the Brazilian Amazon Rainforest's indigenous peoples.

Keywords : Role, Greenpeace, Empowering

PENDAHULUAN

Kasus kebakaran hutan dan lahan yang sekarang menjadi sorotan internasional adalah kebakaran hutan yang terjadi di hutan hujan Amazon, yang terletak di Brazil, Amerika Selatan sejak Januari 2019 yang terus meluas dan masih terjadi hingga September 2019.¹ Hutan Amazon melingkupi sembilan negara di Amerika Latin yang terbentang di beberapa negara meliputi Brazil, Peru, Bolivia, Ekuador, Kolombia, Venezuela, Guyana, Suriname, dan Guyana Prancis. Hutan Amazon juga dijuluki sebagai paru-paru dunia karena menyumbang sekitar 20 persen cadangan oksigen dunia dan membantu

¹The New York Times. (2109, August 26), "A ravaging of Amazonia across Brazil". Hal.1.

mengatur suhu di bumi. Dalam keadaan normal hutan Amazon mampu menyerap 2,2 miliar karbodioksida.² Hal ini membantu pengurangan tingkat karbodioksida penyebab meningkatnya suhu bumi. Selain itu hutan Amazon juga memiliki sungai sepanjang 4.100 mil dan menyumbang 15-16 persen air yang mengalir ke lautan.³ Hutan Amazon adalah hutan hujan tropis terbesar di dunia. Kawasan ini merupakan reservoir biologis terkaya dan paling beragam di dunia. Lembah Amazon terdiri atas 40 persen hutan tropis yang menyumbang 10-15 persen keanekaragaman hayati bumi.⁴ Secara demografi Amazon juga merupakan tempat tinggal jutaan suku asli yang terbagi dalam 350 grup etnis. Sebanyak 60 suku di antaranya masih terisolasi di Brazil. Negara Brazil sendiri menguasai sekitar 60 persen hutan hujan Amazon.⁵

Kebakaran hutan Amazon merupakan krisis lingkungan global.⁶ Hutan Amazon mempunyai peran penting sebagai sumber terbesar oksigen. Kebakaran hutan hujan Amazon tengah menjadi perbincangan dunia, karena dikhawatirkan akan memperburuk pemanasan global akibat perubahan iklim saat ini. Kebakaran lahan yang tengah melanda Amazon menyebabkan hutan hujan di wilayah Brazil itu justru akan menyumbang karbon ke lapisan atmosfer bumi. WWF menyebutkan, hasil asap kebakaran lahan Amazon mengandung 90 hingga 140 miliar metrik ton karbon.⁷ Tingginya kandungan karbon di lapisan atmosfer ini akan semakin memicu perubahan iklim, tanpa kelestarian Amazon, perubahan iklim mungkin tidak dapat dipulihkan. Kebijakan deforestasi Jair Bolsonaro selaku Presiden Brazil dianggap sebagai alasan peningkatan kebakaran hutan Amazon. Presiden Bolsonaro dianggap pro deforestasi karena ia memihak terhadap pembangunan daripada konservasi. Ini juga dibuktikan dengan laporan dari para penggiat lingkungan yang mengklaim bahwasannya kebijakan sayap kanan Bolsonaro merupakan faktor yang memicu peningkatan angka kebakaran tahun ini. Kebakaran di hutan Amazon

²Cahya, I. (2019, August 26). Penjelasan Di Balik Penyebab Terbakarnya Hutan Amazon, Ulah Manusia? Diambil kembali dari Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/teknologi/penjelasan-di-balik-penyebab-terbakarnya-hutan-amazon-ulah-manusia.htm> Diakses Pada tanggal 13 Oktober 2021.

³The New York Times. (2019, August 26). *"A ravaging of Amazonia across Brazil"*. Hal.1.

⁴ Holmes Catesby. 2019. *Why the Amazon is burning: 4 reasons*, diambil dari <https://earthsky.org/earth/amazon-rainforest-fires-burning-4-reasons-why>, Diakses Pada tanggal 13 Oktober 2021.

⁵The New York Times. (2019, August 26). *"A ravaging of Amazonia across Brazil"*. Hal.1.

⁶CNN Team, I. (2019, September 1). CNN Indonesia; Kebakaran Hutan Amazon Meningkat. Diambil kembali dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190901153011-134-426557/kebakaran-hutan-amazon-meningkat>. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2021

⁷PM Fearnside. 1990. Kebakaran di hutan hujan tropis Lembah Amazon. hlm. 106-116 Dalam: JG Goldammer (compilador) Kebakaran di Biota Tropis: Proses Ekosistem dan Tantangan Global

juga diprediksi telah sengaja dilakukan dalam rangka untuk dijadikan lahan pertanian, yang diyakini akan menjadi sumber kekuatan ekonomi baru bagi Brazil. Hal tersebut diperkuat dari tujuan kampanye Bolsonaro sebelum dirinya menjabat menjadi presiden Brazil yakni untuk mengeksploitasi hutan dan memenangkan dukungan lobi pertanian negara itu. Bolsonaro juga telah secara drastis mendorong pemerintahannya untuk mengurangi penegakan hukum lingkungan guna melancarkan kebijakan deforestasinya tersebut.

Pemerintahan Bolsonaro kemudian terus menerus mendapat kritik dan kecaman yang semakin tajam karena ketidakmampuannya mengendalikan kebakaran hutan yang telah menghancurkan kawasan luas yang dianggap sebagai benteng penting melawan perubahan iklim, khususnya negara negara G7. Sebelumnya Prancis dan Irlandia telah mengancam akan memblokade perjanjian perdagangan bebas Mercosur antara Uni Eropa (UE) dan negara-negara Amerika Selatan. Hal ini akan dilakukan jika pemerintah Jair Bolsonaro tidak menghentikan deforestasi hutan Amazon yang menurut para ahli telah memicu kebakaran. Presiden Macron juga mengatakan bahwa kasus kebakaran akan menjadi topik utama dalam pertemuan KTT G-7 di Biarritz, Prancis yang akan menjadi momentum internasional untuk memaksa Brazil mengubah kebijakan deforestasinya. Berbagai kritik yang menekan Bolsonaro mengenai kebakaran hutan Amazon juga kemudian memunculkan banyak tawaran bantuan kerja sama internasional bagi Brazil. Bantuan kerja sama yang ditawarkan berasal dari negara-negara G7, yakni Kanada, Prancis, Jerman, Italia, Jepang, Inggris dan Amerika Serikat di Biarritz, Prancis. Negara-negara industri G7 menawarkan bantuan segera senilai 20 juta dolar AS kepada Brazil untuk penanggulangan kebakaran hutan, hal tersebut telah disampaikan presiden Emanuel Macron dalam pertemuan KTT G-7 di Biarritz, Prancis. Tujuan rumah KTT G7 Presiden Prancis Emmanuel Macron mengatakan, dana itu terutama bisa digunakan untuk menyewa pesawat pemadam kebakaran. Selain itu, dana senilai 20 juta dolar AS akan disalurkan untuk proyek-proyek penghijauan kembali. Negara-negara G7hususnya Prancis juga menawarkan bantuan konkret untuk militer di kawasan Amazon.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode pendekatan yuridis normatif. Metode pengumpulan data yang mengutamakan penelitian hukum dengan berbagai bahan hukum melalui hasil telaah terhadap sumber-sumber kepustakaan berupa, dokumen, buku, jurnal, majalah, koran yang berkaitan dengan bahan hukum, karena berangkat dari kekaburuan penegakan hukum pada permasalahan lingkungan hidup kasus kebakaran hutan dengan menggunakan pendekatan deskriptif melalui peraturan perundangan, konsep hukum, dan perbandingan hukum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penegakan hukum lingkungan terkait kasus kerusakan lingkungan di Hutan Hujan Amazon menghadapi sejumlah hambatan dan tantangan yang kompleks. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1. Keterbatasan Sumber Daya:

Penegakan hukum memerlukan sumber daya yang cukup baik dari segi personel, teknologi, dan anggaran. Namun, dalam kasus lingkungan yang melibatkan wilayah yang luas seperti Hutan Hujan Amazon, keterbatasan sumber daya dapat menjadi hambatan serius.

2. Korupsi:

Korupsi seringkali menjadi hambatan utama dalam penegakan hukum lingkungan. Para pelaku ilegal seringkali menggunakan praktik korupsi untuk menghindari pertanggungjawaban hukum dan melindungi kepentingan ekonomi mereka.

3. Kompleksitas Kepemilikan Tanah:

Hutan Hujan Amazon melibatkan berbagai pihak dengan kepentingan yang beragam, termasuk pemerintah, perusahaan, masyarakat adat, dan individu. Kompleksitas kepemilikan tanah dapat menyulitkan proses penegakan hukum dan menimbulkan konflik kepentingan.

4. Ketidakmampuan Pemerintah:

Beberapa pemerintah mungkin tidak memiliki kemauan politik atau kapasitas untuk menegakkan hukum lingkungan dengan tegas, terutama jika terdapat tekanan dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan ekonomi di wilayah tersebut.

5. Ketidaktersediaan Data dan Bukti yang Kuat:

Penegakan hukum memerlukan bukti yang kuat untuk menuntut pelanggar hukum. Dalam kasus kerusakan lingkungan di Hutan Hujan Amazon, seringkali sulit untuk mengumpulkan data yang cukup dan bukti yang konkret untuk menindak pelaku ilegal.

6. Ketidakpastian Hukum:

Kadang-kadang, kerancuan dalam peraturan hukum atau ketidakjelasan dalam prosedur penegakan hukum dapat memperlambat atau bahkan menghambat proses penegakan hukum lingkungan.

Dalam upaya penegakan hukum lingkungan terkait kasus kerusakan lingkungan di Hutan Hujan Amazon, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain:

1. Wilayah Luas dan Terpencil:

Hutan Hujan Amazon merupakan area yang sangat luas dan terpencil, sehingga mempersulit akses dan pengawasan terhadap aktivitas ilegal yang merusak lingkungan. Hal ini membuat penegakan hukum menjadi lebih sulit dan memerlukan upaya ekstra untuk mencapai lokasi yang terpengaruh.

2. Aktivitas ilegal yang Terorganisir:

Kasus kerusakan lingkungan di Hutan Hujan Amazon sering kali dilakukan oleh kelompok-kelompok yang terorganisir dengan jaringan yang kuat. Mereka sering menggunakan taktik tertentu untuk menghindari penegakan hukum, seperti korupsi, ancaman, atau kekerasan.

3. Keterlibatan Pihak-pihak Berkepentingan:

Terdapat berbagai pihak yang terlibat dalam kasus kerusakan lingkungan di Amazon, termasuk perusahaan besar, petani, dan masyarakat lokal. Konflik kepentingan antara pihak-pihak ini dapat menyulitkan proses penegakan hukum dan menimbulkan hambatan dalam menindak pelanggaran.

4. Korupsi dan Ketidaktransparanannya:

Praktik korupsi dan ketidaktransparanannya dalam sistem hukum seringkali menjadi tantangan serius dalam penegakan hukum lingkungan. Hal ini dapat menghalangi proses hukum yang adil dan menyebabkan impunitas bagi pelaku kerusakan lingkungan.

5. Kurangnya Sumber Daya:

Kurangnya sumber daya seperti personil, teknologi, dan dana juga menjadi tantangan dalam upaya penegakan hukum lingkungan di Hutan Hujan Amazon. Tanpa sumber daya yang memadai, lembaga penegak hukum sulit untuk melakukan tindakan preventif dan penindakan terhadap pelanggaran lingkungan.

Hutan Amazon adalah hutan tropis terbesar di dunia. Kawasan ini merupakan reservoir biologis terkaya dan paling beragam di dunia. Lembah Amazon terdiri atas 40 persen hutan tropis yang menyumbang 10 - 15 persen keanekaragaman hayati bumi. Secara demografi Amazon juga merupakan tempat tinggal jutaan suku asli yang terbagi dalam 350 grup etnis. Sebanyak 60 suku di antaranya masih terisolasi di Brazil.

Sebagai hutan tropis terbesar dunia, tak ayal jika kawasan Amazon juga dijuluki sebagai "paru-paru dunia". Amazon menyumbang sekitar 20 persen oksigen dunia dan membantu mengatur suhu di bumi. Selain itu, kawasan Amazon juga menjadi rumah bagi setidaknya 10 persen keanekaragaman hayati di muka bumi. Pemanasan global memiliki dampak besar pada hutan-hutan di dunia, dan memiliki potensi besar untuk mempercepat kehancuran hutan tropis.

Kejadian kebakaran hutan yang melanda paru-paru dunia ini sotak menjadi perhatian dunia internasional dan telah menjadi isu global.

Kebakaran hutan Amazon tidak bisa dipandang sebagai masalah kebakaran hutan biasa. Hal ini membuat tingkat kepulihan hutan dunia akan makin lambat. Terlebih lagi, para ahli ekologi menyebut bahwa ini adalah titik krisis hijau, pasalnya Brazil masih di tengah musim kemarau. Kondisi bahkan bisa lebih memburuk di bulan berikutnya. Dan berdasarkan hasil studi yang dikeluarkan oleh Universitas Oklahoma di Amerika Serikat mencatat hampir 400.000 km² wilayah hutan Brazil hilang akibat kebakaran hutan, angka yang sangat fantastik dan sampai membandingi luas wilayah Negara Jerman seluruhnya antara tahun 2000-2017. Kemudian pada tahun 2019 menemukan fakta baru mengenai angka luas hutan Amazon yang terbakar menjadi 278 % di bulan Juli tahun ini dan terjadi kenaikan dibanding dengan angka pada bulan juli tahun sebelumnya.

Pada tahun 2018 menurut data dari Global Forest Watch mengatakan bahwasannya dunia telah kehilangan 12.000.000 hektar atau sebanding dengan luas 30 lapangan bola per menit. Institut Kehutanan Amerika Serikat, memberi data negara di dunia yang paling banyak melakukan perusakan hutan adalah Brazil, Republik Kongo, Indonesia, Columbia, Bolivia, dan Malaysia. Dan Brazil menduduki peringkat teratas yang paling banyak melakukan aktivitas deforestasi. Berdasarkan data yang ada bahwa Brazil dan Indonesia telah melakukan deforestasi sekitar 46% pada tahun 2018. Dan sejak Januari hingga Agustus 2019, sebanyak 51,9 persen dari 88.816 kebakaran yang tercatat di Brazil terjadi di hutan Amazon, dan sejumlah pakar mengakatakan hal tersebut diakibatkan oleh deforestasi.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, Brazil memimpin ranking dunia pada pembakaran hutan terutama di daerah Amazon, Cerrado, dan Mata Atlantika. Pada tahun 2017 Brazil kehilangan 45.000.000 km² dari wilayah hutan mereka. Berdasarkan lembaga kehutanan Brazil “Monitoramento da Cobertura e Uso da Terra do Brazil” meliris data pada tahun 2018 oleh Institut Geografis dan Statistik Brazil, bahwa Negara tersebut kehilangan sekitar 7,5% dari area vagetalnya. Pada tahun 2000, INPE mencatat luas area vegetasi Brazil tercatat sekitar 4.017.505 km², kemudian turun menjadi 3.719.801 km² pada tahun 2016. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya penurunan terhadap luas area wilayah hutan negara Brazil sebesar 62.000 km² dari luas semula

Kontribusi deforestasi saat ini adalah fungsi dari laju tahunan di mana hutan sedang dibuka, biomassa hutan, pembagian biomassa di atas dan di bawah tanah kompartemen, kandungan karbon vegetasi, fraksi karbon di atas tanah yang ditransfer ke kolam jangka panjang seperti arang, kelengkapan pembakaran, praktik reburning (termasuk transformasi ke dan dari kolam

arang), laju dekomposisi biomassa yang tidak terbakar, stok karbon divegetasi pengganti, dan stok karbon di bawah tanah asli dan pengganti vegetasi.

Tanpa kelestarian Amazon, perubahan iklim mungkin tidak dapat dipulihkan. Ancaman inilah yang tengah dihadapi, seiring meluasnya kebakaran lahan di kawasan hijau tersebut. INPE, pusat penelitian luar angkasa Brazil mengatakan, jumlah kebakaran yang terjadi di kawasan hutan Amazon hingga Agustus mengalami peningkatan sebesar 83 persen dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya. Kasus kebakaran tahun ini bahkan disebut yang terparah dalam sejarah, sejak INPE melakukan pengawasan pada tahun 2013 lalu.

Bencana alam juga dapat dikatakan sebagai penyebab alami terjadinya deforestasi, namun tidak terlalu signifikan terhadap kerusakan yang terjadi. Meski Brazil memang sedang dilanda musim kemarau, tetapi para ahli iklim mencatat tahun 2019 tidak sekering dengan tahun sebelumnya dan para ahli juga menemukan bahwa tidak ada kebakaran alami di Amazon. Namun aktivitas manusia yang menjadi penyebab utama terjadinya deforestasi tersebut dengan dilakukannya eksplorasi daerah, illegal logging, pembukaan lahan untuk lahan pertanian, pengambilan beberapa jenis flora dan fauna yang menjadi habitat di hutan Amazon tersebut, hingga sumber mineral untuk dikonsumsi, serta aktivitas - aktivitas terlarang lainnya. Dapat dijelaskan bahwa faktor alam bukan satu-satunya penyebab terjadinya perubahan iklim, melainkan aktivitas manusia yang sangat mempengaruhi terjadinya perubahan iklim di suatu daerah/wilayah dan ditambah atas dorongan Presiden Bolsonaro yang dianggap tidak pro dengan lingkungan, terbukti dengan aksi percepatan perluasan area pertanian (terutama di Negara bagian Utara, seperti Rondonia Amazonia, dan Para) yang diyakini didukung oleh Bolsonaro.

Tidak bisa dipungkiri bahwa aktivitas manusia sangat berpengaruh pada perubahan iklim dan juga kejadian kebakaran hutan dan seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat Brazil pada hutan Amazon Brazil. Kebakaran hutan Amazon ini adalah bencana buatan manusia, disebabkan para penebang yang menggunakan metode “tebas dan bakar” untuk membersihkan lahan. Hal tersebut dibuktikan dengan angka penggundulan hutan di Amazon telah meningkat sejak pemilihan tahun lalu Presiden sayap kanan Jair Bolsonaro. Dengan alasan bahwa zona konservasi federal dan denda besar untuk menebang pohon menghambat pertumbuhan ekonomi, Bolsonaro telah memangkas peraturan lingkungan Brazil yang ketat. Hal tersebut bertujuan untuk memperluas agribisnis serta untuk kebutuhan mengeksplorasi barang mentah untuk semua keperluan sektor ekonomi dan juga kegiatan ilegal yang melibatkan pembakaran yang disengaja dan bahkan eksplorasi kawasan konservasi untuk keperluan pribadi, seperti spekulasi tanah. Jadi, kekeringan yang melanda Brazil bukan penyebab utama dari kebakaran hutan, namun

aktivitas manusia yang dibuktikan dengan semakin dibukanya lahan pertanian, proyek insfratuktur besar dan pembangunan yang menjadi faktor pendorong terjadinya deforestasi dan justru menjadi ancaman besar bagi seluruh warga Brazil, maupun masyarakat di Negara yang berbatasan langsung dengan Negara para pesepak bola terkenal ini.

Kebijakan Presiden Brazil terhadap perencanaan pengembangan wilayah pertanian

Jair Messias Bolsonaro adalah Presiden Brazil terpilih ke-38 sejak 1 Januari 2019 adalah mantan perwira militer dan politikus asal Brazil. Sebelumnya, ia menjabat sebagai anggota Dewan Deputi mewakili negara bagian Rio de Janeiro sejak 1991. Ia adalah anggota Partai Liberal Sosial (PSL). Dan kerap disebut sebagai "Trump of the Tropics"

Pemimpin Brazil tersebut telah dikritik dikarenakan sikap skeptisnya terhadap perubahan iklim, serta memprioritaskan ekonominya terhadap lingkungan. Dikutip pada media CNBC Pada bulan April lalu, ia menyarankan Brazil untuk membuka cadangan terlindung di Amazon untuk dijadikan lahan pertanian, beliau mengatakan dalam pidato yang disiarkan televisi bahwa negara tersebut harus "menggunakan kekayaan yang diberikan Tuhan kepada mereka (CNBC: 2019)⁸. Kelompok konservasi menyalahkan penebangan liar dan jaringan kriminal untuk kebakaran hutan yang melonjak, dan mengklaim bahwa situasinya semakin buruk di bawah pemerintahan Bolsonaro.

Kebijakan deforestasi Presiden Bolsonaro dianggap sebagai alasan peningkatan kebakaran hutan Amazon. Presiden Bolsonaro dianggap pro deforestasi karena ia memihak terhadap pembangunan daripada konservasi. Ini juga dibuktikan dengan laporan dari beberapa pihak dan penggiat lingkungan yang mengklaim bahwasannya kebijakan sayap kanan Bolsonaro merupakan faktor yang memicu peningkatan angka kebakaran tahun ini. Sebab, Bolsonaro juga mendorong para petani dan penebang kayu untuk membersihkan area hutan sejak Oktober lalu.⁹ Ia juga menerapkan regulasi baru yaitu mengenai pengurangan hukuman untuk kejahatan terhadap lingkungan sehingga meningkatnya angka penebangan pohon di wilayah Brazil khususnya di hutan Amazon. Kebakaran di hutan Amazon juga diprediksi telah sengaja dilakukan dalam rangka untuk dijadikan lahan pertanian, yang diyakini akan menjadi sumber kekuatan ekonomi baru bagi Brazil. Maka dapat kita ketahui apabila regulasi tersebut diterapkan di Brazil, maka akan meningkatkan angka

⁸ Dokumen diskusi dari Climate Action Network,2007, Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi (REDD). Diakses pada 14 oktober 2019.

⁹ Barus L. Y Flora,2019.Gatra.com.Presiden Brasil ngotot hutan amazon wilayah berdaulat. <https://www.gatra.com/detail/news/446979/internasional/presiden-brasil-ngotot-hutan-amazon-area-berdaulat>. Diakses pada 01 november 2019

penebangan hutan. Disebabkan lemahnya regulasi hukum yang mengatur mengenai aksi penebangan pohon di hutan Amazon. Maka hal tersebut tidak akan menimbulkan efek jera bagi pelaku penebangan pohon yang kemudian mendukung terjadinya deforestasi dan terus melahap wilayah hutan Amazon.

Dan tingkat kerusakan hutan di Amazon telah melonjak sejak Bolsonaro menjabat tahun lalu. Dia berkampanye untuk mengeksploitasi hutan dan memenangkan dukungan lobi pertanian negara itu. Pemerintahannya telah secara drastis mengurangi penegakan hukum lingkungan. Menurut BBC, badan penegak kementerian lingkungan Brazil mengeluarkan denda hampir 30 persen lebih sedikit tahun ini dibandingkan periode yang sama tahun lalu¹⁰.

Berdasarkan latar belakang sang Presiden Bolsonaro yang bersayap kanan, yang merupakan politikus yang beraliran Liberal, maka dapat kita ketahui bahwasannya kebanyakan dari aktor liberal, akan lebih memfokuskan segalanya pada peningkatan ekonomi, sama halnya dengan apa yang telah dilakukan oleh orang nomor satu Brazil ini terhadap kasus kebakaran hutan Amazon di Brazil, yang diyakini sebagai upaya untuk melakukan pengembangan lahan pertanian yang bertujuan untuk mengundang sebanyak - banyaknya investor ke Brazil yang kemudian akan menjadi sumber peningkatan ekonomi walaupun harus merelakan hutan Amazon yang dikenal sebagai sumber oksigen bagi banyak manusia tersebut. Namun hal tersebut tidak menjadi persoalan bagi mereka yang beraliran liberal, karena mereka hanya memprioritaskan ekonomi di atas segalanya, di mana tidak lagi memperdulikan lingkungan sekitar mereka. Maka hal tersebut yang mendorong terjadinya kebakaran hutan Amazon yang telah melewati batas normal tersebut.

Selain diyakini dari latar belakang sang Presiden, akan tetapi ada hal lain yang juga mempengaruhi sikap Bolsonaro dalam menghadapi dan menanggulangi kasus kebakaran hutan yang sedang dirasakan, yaitu adanya “Political Will” (kemauan politik dari pemerintah atau para pengambil keputusan) yang berarti kemampuan politik dari seorang Presiden suatu Negara secara pribadi, dilakukan oleh kepala Negara. “Political Will” ini juga dapat mempengaruhi terhadap kebijakan lingkungan hidup suatu Negara. Dan hal tersebut sepertinya terjadi pada masa kepemimpinan Bolsonaro yang mengakibatkan semakin meningkatnya angka kebakaran hutan di hutan Amazon, yang semakin hari semakin meningkat dan semakin mencemari lingkungan. “Political Will” Bolsonaro telah membawa kerugian yang besar terhadap hutan Amazon yang menjadi korban tindakannya tersebut.

¹⁰ Irfan umair,2019 dalam Why it's been so lucrative to destroy the Amazon rainforest pada link <https://www.vox.com/energy-and-environment/2019/8/30/20835091/amazon-rainforest-fire-wildfire-bolsonaro>. Diakses 30 oktober 2019.

Dengan tuduhan-tuduhan yang telah ditumpukan ke pemimpin sayap kanan Brazil ini, Bolsonaro membalas dengan mengkritisi berbagai pihak terkait pemberitaan media internasional mengenai kebakaran hutan yang sedang terjadi di hutan Amazon yang dinilai terlalu sensasional. Dan mengatakan “Bawa kami hanya memanfaatkan alam yang telah disediakan di tanah Brazil”. Dan Bolsonaro juga menganggap beberapa negara yang mengkritik kebakaran hutan di hutan Amazon, telah bersikap tidak hormat terhadap kedaulatan negara Brazil dan dianggap telah melakukan intervensi terhadap kebijakannya sebagai Presiden Brazil.

Berdasarkan perkataan Danicley Aguiar, dari Greenpeace Brazil. “Mereka yang menghancurkan Amazon dan membiarkan deforestasi terus berlanjut didorong oleh tindakan dan kebijakan pemerintah Bolsonaro yang berencana untuk mengoptimalkan lahan pertanian. Di bawah masa kepemimpinan Bolsonaro telah merubah kebijakan lingkungan pemerintah Brazil.

Salah satu pendorong terbesar deforestasi adalah sektor pertanian. Bolsonaro menganggap sektor ekonomi akan membawa keuntungan besar bagi negara Brazil, dan akan membawa Brazil ke ambang kesuksesan, maka dari itu beliau berambisi untuk menjadikan Brazil sebagai Negara dengan ekonomi yang kuat yaitu dengan mengandalkan sektor ekonomi lewat sumber daya alam pertaniannya yang akan dikembangkannya di area hutan Amazon tersebut. Dan tampaknya kebijkaannya tersebut juga sudah mulai membawa hasil yang cukup baik, yaitu terbukti dengan keberhasilan Brazil menjadi produsen kedelai terbesar kedua di dunia pada 2019, yaitu sekitar 80 persen kedelai yang ditanam di Amazon digunakan untuk pakan ternak. Mengutip pemberitaan Reut. Kementerian Pertanian AS memperkirakan AS bakal memanen 116,48 juta ton kacang kedelai tahun ini. Sedangkan Brazil diestimasikan bakal menghasilkan 117 juta ton pada panen tahun ini, dengan tarif Cina baru-baru ini untuk kedelai AS, Cina telah meningkatkan selera terhadap kedelai Brazil. Ditambah lagi dengan permintaan kayu juga telah mendorong penebangan liar di hutan Amazon. Dengan melihat potensi tersebut maka semakin menguatkan tekad Bolsonaro untuk tetap dalam pendiriannya pada kebijakan deforestasi sebagai upaya pengembangan lahan pertanian.

Dikarenakan hutan Amazon merupakan sumber oksigen terbesar dunia dan sampai dijuluki sebagai paru-paru dunia, maka peran hutan Amazon sangat penting bagi kehidupan manusia terutama masyarakat sekitar hutan Amazon tersebut maupun negara-negara yang berdekatan dengan Brazil dan telah merasakan langsung manfaat dari hutan Amazon ini merasakan kehilangan akan sumber oksigen akibat terjadi deforestasi yang menyebabkan lenyapnya sebagian wilayah hutan Amazon dan secara tidak langsung telah mengurangi

produksi oksigen yang selama ini mereka hirup. Maka dampak dari kebijakan Presiden Bolsonaro terhadap kebakaran hutan Amazon tersebut bukan sekedar isu lokal, namun telah menjadi isu lingkungan secara global, dikarenakan dampak yang dibawa oleh kebakaran ini telah dirasakan secara mengglobal. Banyak hal yang menjadi dampak terjadinya kebakaran hutan Amazon ini, yaitu selain akan terjadinya pengurangan produksi oksigen, kebakaran tersebut juga akan memperparah pemanasan global dan justru akan terus menyumbang karbon ke lapisan atmosfer bumi. Serta mengancam keamanan manusia masyarakat Brazil maupun masyarakat Negara yang terkena dampak langsung dari kebakaran hutan Amazon tersebut. Maka hal ini tidak bisa dianggap sebagai masalah yang kecil, tetapi apabila terus-menurus dibiarkan, maka akan semakin merusak dan mengganggu stabilitas keamanan manusia, mengingat bahwa isu mengenai keamanan manusia telah menjadi fokus para ahli hubungan internasional era kontemporer karena isu telah termasuk sebagai isu global.

Hutan Amazon adalah penghasil sumber daya air. Air diserap oleh tumbuhan kemudian diproses menjadi uap air, untuk kemudian dilepaskan ke atmosfer bumi. Maka apabila kehilangan sebagian wilayah Amazon, maka dari itu penguapan air yang dihasilkan akan berkurang. Dan pada akhirnya hal ini dapat mengakibatkan semakin turunnya kestabilan iklim di bumi. Kebakaran hutan Amazon dikhawatirkan akan memperburuk peningkatan suhu bumi, dan ditambah dengan kekeringan yang melanda hutan tersebut, dan tentu dengan adanya peningkatan terhadap aktivitas manusia yang dapat merusak ekosistem hutan Amazon itu sendiri.

Keberagaman hayati telah menjadi sumber kekayaan dan daya tarik serta menambah keunikan tersendiri hutan Amazon ini yang identik dengan jutaan spesies serangga, hewan, burung, tanaman, serta bentuk kehidupan lainnya yang diyakini menjadi sumber obat-obatan alami baik bagi masyarakat setempat maupun bagi manusia secara umum.¹¹ Dan berdasarkan pengakuan warga bahwa masih banyak spesies yang belum teridentifikasi khasiatnya, sehingga akan sangat disayangkan apabila ekosistem di hutan Amazon ini rusak, dan merupakan kerugian besar bagi dunia farmasi global. Saat ini saja para ahli memperkirakan 25 persen dari obat-obatan yang dijual di Amerika berasal dari 40 tanaman di hutan Amazon. Sementara 40 persen dari semua obat yang dijual diekstraksi dari flora di hutan tersebut, seperti aspirin, obat jantung, dan taksol untuk pengobatan kanker. Hal tersebut menjadi salah satu dampak yang ditimbulkan dari kebakaran hutan yang terjadi di hutan Amazon yang didukung oleh kebijakan Presiden Brazil terhadap perencanaan pengembangan wilayah pertanian di hutan .

¹¹ <https://www.suapesquisa.com/desmatamento/causas.html>. diakses pada 30 Oktober 2019

Hutan Amazon terbakar, membuat para demonstran sedunia menggelar protes Presiden Brazil. Dalam aksinya para demonstran menuntut pemerintahan Brazil yang khususnya kepada Presiden Jair Bolsonaro untuk segera bertindak menangani kasus deforestasi / penebangan hutan dan kebakaran yang saat ini melanda hutan Amazon. Tentu saja hal tersebut megundang aksi dari demonstran yang menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap kebijakan yang diberlakukan oleh presiden Bolsonaro mengenai kebakaran hutan Amazon di Brazil, dikarenakan hal tersebut dapat mengganggu kestabilan suhu bumi yang akan berdampak pada seluruh manusia di dunia.

KESIMPULAN

Isu mengenai kerusakan lingkungan telah menjadi isu yang penting dalam hubungan internasional di era kontemporer seperti saat ini, salah satunya ialah isu kerusakan lingkungan. Di mana isu lingkungan telah menyorot perhatian dunia internasional dan menjadi isu keamanan global, karena menyangkut mengenai keamanan manusia. Sebab, isu keamanan telah berkembang dan beragam, sehingga telah muncul ancaman baru yang sebelumnya tidak dianggap sebagai masalah yang serius dan penting, yaitu masalah yang selama ini kita anggap hal yang tabu dan sepele, namun seiring waktu masalah tersebut juga sangat berpengaruh di kehidupan sehari-hari maupun di kehidupan bernegara. Salah satu isu yang diangkat tersebut ialah mengenai isu kerusakan lingkungan, di mana mungkin sebelumnya kita tidak terlalu menghiraukan masalah lingkungan, dan mungkin kita juga tidak pernah terbayangkan bahwa isu kerusakan lingkungan akan menjadi isu global yang harus dihadapi oleh semua negara bahkan oleh elemen trekecilnya yaitu masyarakat yang menetap di suatu negara tersebut. Maka dari itu isu kerusakan lingkungan tidak bisa dikatakan sebagai ancaman khusus satu negara, melainkan hal tersebut telah menjelma sebagai ancaman global dan ancaman bagi umat manusia secara keseluruhan.

Banyak sekali dampak buruk yang dibawa oleh kerusakan lingkungan tersebut, dan hal yang paling menyita perhatian masyarakat dunia, ialah keamanan manusia yang mencakup beberapa faktor yang perlu untuk diperhatikan. Karena isu mengenai keamanan manusia juga tidak kalah pentingnya dengan isu keamanan lainnya yang berkaitan dengan fisik. Sebab apabila keamanan manusia tidak mendapat perhatian, maka akan berdampak kepada keamanan negara.

Pada fenomena kebakaran hutan Amazon yang telah melenyapkan sebagian wilayah hutan Brazil tersebut, telah menuai opini miring serta banyak aksi yang dilakukan oleh para penggiat lingkungan di seluruh dunia sebagai bentuk penolakan mereka terkait mengenai kasus kebakaran hutan hebat yang menghanguskan hutan Amazon beserta dengan flora dan fauna yang tidak

bersalah didalamnya. Tak hanya itu, akibat dari kebakaran hutan tersebut juga sangat membahayakan kesehatan masyarakat sekitar dan juga masyarakat negara tetangga yang berada berdekaan dengan kebakaran hutan tersebut.

Maka dari itu dibutuhkan aksi tegas para masyarakat dunia yang juga didampingi dan dipimpin oleh para aktivis lingkungan untuk mengatasi permasalahan lingkungan, agar dapat meminimalisir terjadinya peningkatan kerusakan lingkungan sekitar. Serta setiap individu dirasa perlu menanamkan rasa bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan dimulai dengan hal yang kecil dan dimulai dari diri sendiri untuk menjaga dan merawat bumi agar tetap lestari dan alami, meskipun dunia perindustrian selalu meghantui dan menambah rasa cemas kita terhadap kerusakan lingkungan. Kiranya setiap pemerintah negara juga berperan dalam menjaga lingkungan dengan meningkatkan pengawasan terhadap para pengusaha dan pebisnis yang membuka bisnisnya di suatu negara untuk turut menjaga kelestarian lingkungan dan bersama-sama merawat bumi. Bukan malah membiarkan dan bahkan mendukung aksi yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang semakin parah seperti yang dilakukan oleh Bolsonaro.

DAFTAR PUSTAKA

The New York Times. (2019, August 26), “A ravaging of Amazonia across Brazil”. Hal.1.

Cahya, I. (2019, August 26). Penjelasan Di Balik Penyebab Terbakarnya Hutan Amazon, Ulah Manusia? Diambil kembali dari Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/teknologi/penjelasan-di-balik-penyebab-terbakarnya-hutan-amazon-ulah-manusia.htm> Diakses Pada tanggal 13 Oktober 2021.

The New York Times. (2019, August 26). “A ravaging of Amazonia across Brazil”. Hal.1.

Holmes Catesby. 2019. Why the Amazon is burning: 4 reasons, diambil dari <https://earthsky.org/earth/amazon-rainforest-fires-burning-4-reasons-why>, Diakses Pada tanggal 13 Oktober 2021. The New York Times. (2019, August 26). “A ravaging of Amazonia across Brazil”. Hal.1.

CNN Team, I. (2019, September 1). CNN Indonesia; Kebakaran Hutan Amazon Meningkat. Diambil kembali dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190901153011-134-426557/kebakaran-hutan-amazon-meningkat>. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2021

PM Fearnside. 1990. Kebakaran di hutan hujan tropis Lembah Amazon. hlm. 106-116 Dalam: JG Goldammer (compilador) Kebakaran di Biota Tropis: Proses Ekosistem dan Tantangan Global

Dokumen diskusi dari Climate Action Network,2007, Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi (REDD). Diakses pada 14 oktober 2019. Barus L. Y Flora,2019.Gatra.com.Presiden Brasil ngotot hutan amazon wilayah berdaulat.

<https://www.gatra.com/detail/news/446979/internasional/presiden-brasil-ngotot-hutan-amazon-area-berdaulat>. Diakses pada 01 november 2019

Irfan umair,2019 dalam Why it's been so lucrative to destroy the Amazon rainforest pada link <https://www.vox.com/energy-and-environment/2019/8/30/20835091/amazon-rainforest-fire-wildfire-bolsonaro>. Diakses 30 oktober 2019

<https://www.suapesquisa.com/desmatamento/causas.html>. diakses pada 30 Oktober 2019